BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baduta merupakan istilah untuk balita dengan rentang usia 0-23 bulan yang termasuk dalam fase Seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) yakni masa awal kehidupan mulai dari terbentuk janin di dalam kandungan (270 hari) hingga usia 2 tahun pertama kehidupan (730 hari). Fase ini disebut juga sebagai *golden period* sehingga menjadi fase yang sangat penting dan krusial karena menjadi penentu kualitas di periode anak selanjutnya. Apabila fase ini tidak dioptimalkan secara maksimal maka akan memicu kerusakan permanen yang dapat berakibat pada fisik, kecerdasan, maupun daya tahan tubuh serta metabolik anak. Kelompok usia tersebut juga rawan menderita permasalahan gizi seperti *stunting*, kurang gizi, overweight, KEP (kekurangan energi protein), dll. (Arum Dwi Anjani et al., 2024).

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak balita akibat kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (Margawati et al., 2022). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia atau SSGI pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia menurun dari 21,6% (tahun 2021) menjadi 21,5%. Prevalensi *stunting* di Jawa Timur juga menurun dari 23,5% menjadi 19,2% sedangkan di Kabupaten Jember prevalensi *stunting* pada tahun 2023 masih tergolong tinggi yakni 34,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Faktor penyebab *stunting* terbagi menjadi 2 yakni penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung salah satunya yakni pemenuhan asupan gizi sebagai salah satu fondasi yang berperan langsung terhadap tumbuh kembang baduta. Upaya pemenuhan asupan gizi tersebut dituangkan dalam IYCF yang dicetuskan pertama kali oleh WHO pada tahun 1972. *Infant and Young Child Feeding* (IYCF) merupakan strategi untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal di periode 1000 Hari Pertama Kehidupannya. Indikator terbaru yang direkomendasikan oleh IYCF terdiri dari 17 indikator meliputi *ever breastfed*, *early initiation of breastfeeding*, *exclusively breastfed for the first two days after birth*, *exclusive breastfed under six months*, *mixed milk feeding under six months*, *continued breastfeeding 12-23 months*, *introduction of solid, semi-solid or soft*

foods 6-8 months, minimum dietary diversity 6-23 months, minimum meal frequency 6-23 months, minimum milk feeding frequency for non-breastfed children 6-23 months, minimum acceptable diet 6-23 months, egg and/or flesh food consumption 6-23 months, sweet beverage consumption 6-23 months, unhealthy food consumption 6-23 months, zero vegetable or fruit consumption 6-23 months, bottle feeding 0-23 months, area graphs under 6 months (World Health Organisation; UNICEF, 2021). IYCF ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan ibu, sikap ibu terhadap menyusui dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI), status sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal, pendidikan ibu, paritas serta usia anak (Dayanti & Simbolon, 2022).

Berdasarkan data dari Profil Statistik Kesehatan tahun 2023 prevalensi baduta usia 0-23 bulan di Jawa Timur yang pernah dan masih diberi ASI sebesar 78,49% sedangkan bayi usia <6 bulan yang menerima ASI eksklusif sebesar 72,68%. Selain itu, persentase cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Jember sebesar 76,06% yang juga memenuhi target Indonesia yakni 60% (pada tahun 2024). Prevalensi baduta usia 6-23 bulan yang mengonsumsi setidaknya 5 dari 8 kelompok makanan dan minuman selama sehari pada tahun 2023 di Jawa Timur sebanyak 64,10% dan telah melebihi rata-rata konsumsi di Indonesia yakni 59,33% (Hardianto et al., 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Salah satu faktor penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* adalah usia ibu saat hamil (Margawati et al., 2022). Anak dari ibu yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko *stunting* sebesar 2,73 kali dibandingkan dengan anak dari ibu dengan usia kehamilan 20-35 tahun (Sajalia et al., 2018). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 prevalensi usia kehamilan pada rentang usia 15-19 tahun sebanyak 16,92% dan pada usia >35 tahun rata-rata sebanyak 21,89% (Hardianto et al., 2023).

Desa Sucopangepok merupakan salah satu desa di Kecamatan Jelbuk yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2023 yakni sebesar 25%. Angka tersebut tergolong tinggi sehingga belum memenuhi target RPJMN yakni sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, cakupan pemberian MPASI sebesar 90% (235 dari 260 baduta)

dan ASI eksklusif 75,38% (65 dari 84 baduta). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sucopangepok, *minimum meal frequency* di desa tersebut sudah cukup bagus dengan frekuensi makan sebanyak 3 kali sehari. Namun, untuk *minimum dietary diversity* mereka cenderung hanya mengonsumsi 3-4 kelompok bahan makanan sehingga belum sesuai dengan rekomendasi WHO. Selain itu, pemberian susu botol di desa Sucopangepok cenderung sedikit. Beberapa ibu yang memberikan susu botol biasanya berasal dari keluarga menengah ke atas dan memiliki kesibukan sehingga tidak memiliki waktu untuk menyusui secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi, Desa Sucopangepok merupakan daerah pertanian dengan pekerjaan utamanya yakni petani dan peternak sehingga sebagian besar memiliki hasil tani dan ternak sendiri. Tetapi, tidak tersedianya pasar di desa tersebut menyebabkan sedikitnya pemilihan makanan yang tersedia sehingga konsumsi mereka kurang beragam. Konsumsi susu formula pada baduta di Desa Sucopangepok cukup tinggi. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan penggunaan botol susu pada baduta, dimana penggunaan susu botol berisiko lebih tinggi untuk terkontaminasi bakteri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 4 indikator IYCF yakni *exclusive breastfed*, *Bottle Feeding (BoF)*, *Minimum Dietary Diversity (MDD)*, dan *Minimum Meal Frequency (MMF)* sebagai pengukur kesesuaian pemberian ASI, susu botol, dan makanan pendamping ASI di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk. Selain itu, cakupan ASI dan MPASI pada baduta juga menunjukkan hasil yang cukup bagus. Namun, prevalensi *stunting* di Desa Sucopangepok masih tergolong tinggi yakni 25%. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan hubungan IYCF serta usia ibu terhadap kejadian *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Infant And Young Child Feeding (IYCF)* serta usia ibu terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Instruksional Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *infant and Young child feeding* (IYCF) serta usia ibu terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.

1.3.2 Tujuan Instruksional Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada baduta di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.
- b. Menganalisis hubungan usia ibu terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.
- c. Menganalisis hubungan indikator IYCF ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.
- d. Menganalisis hubungan indikator IYCF pemberian susu botol terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.
- e. Menganalisis hubungan indikator IYCF keberagaman pangan diet terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.
- f. Menganalisis hubungan indikator IYCF frekuensi makan terhadap kejadian *stunting* di Desa Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi atau *informasi* agar dapat dikembangkan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan *informasi* kepada masyarakat setempat khususnya para ibu supaya lebih memperhatikan pemberian ASI dan keberagaman makanan, menghentikan pemberian susu botol serta status gizi balita guna mendukung tumbuh kembangnya menjadi lebih baik.

1.4.3 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan *informasi* dalam pembuatan program guna mengatasi *stunting* pada baduta dan pengembangan ilmu pengetahuan.